

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi pembelajaran

a. Pengertian strategi pembelajaran

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu 'Stratagos'. Yang artinya keseluruhan usaha, termasuk pemahaman atas perencanaan usaha, termasuk pemahaman atas perencanaan, cara, dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Strategi dapat dipahami sebagai garis besar panduan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat dipahami sebagai rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi merupakan serangkaian tindakan sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif, strategi yang efektif adalah strategi yang mampu mencapai tujuan dengan tepat. Strategi pada hakikatnya belum mengarah pada berbagai hal yang sifatnya praktis, tetapi masih berupa rencana atau gambaran yang menyeluruh. (Priansa, D. J. 2019: 88).

Pengertian strategi secara umum merupakan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa : jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi

bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam wujud kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. (Depdikbud, 2020:5)

Menurut Baron yang dikutip Asrori (2020: 61), mendefinisikan: Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Strategi sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya merumuskan hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya.

Strategi pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai pola atau rencana tindakan yang disusun secara sistematis oleh pendidik untuk mengatur kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran mencakup pengaturan metode, pendekatan, media, serta pengelolaan interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar. Strategi pembelajaran adalah rangkaian rencana kegiatan yang dirancang secara sistematis dan melibatkan metode serta sumber daya dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Izzatunnisa, 2024:2).

Dalam perspektif pendidikan di Indonesia, strategi pembelajaran didefinisikan sebagai perencanaan

pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik melalui aktivitas belajar yang bermakna. Strategi pembelajaran merupakan serangkaian langkah atau rencana yang digunakan oleh pendidik untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Annisha Dkk, 2025:2).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rancangan menyeluruh yang mengarahkan proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif, efisien, dan bermakna. secara keseluruhan, strategi pembelajaran tidak hanya berupa langkah-langkah teknis tetapi juga mencerminkan perencanaan pedagogis yang holistik, yang memperhatikan komponen-komponen pembelajaran seperti metode, media, sumber belajar, dan interaksi antara guru dan siswa untuk menghasilkan pengalaman belajar yang optimal.

b. Bentuk-Bentuk Strategi Pembelajaran

Beberapa bentuk strategi pembelajaran yang banyak diterapkan antara lain:

1). Project-Based Learning (PjBL)

Project-Based Learning adalah strategi pembelajaran yang menempatkan proyek sebagai inti pembelajaran. Peserta didik belajar melalui

proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata. Strategi ini efektif dalam meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan pemecahan masalah siswa (Putri, Dkk 2024:7).

Dalam PjBL, siswa mengidentifikasi masalah atau tantangan yang relevan dengan kehidupan nyata, merancang solusi melalui proyek, bekerja kolaboratif, mempresentasikan hasilnya, serta mengevaluasi proses dan produk yang dihasilkan. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai center of learning, sementara guru berperan sebagai fasilitator atau mentor.

2). Problem-Based Learning (PBL)

Problem-Based Learning merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual sebagai pemicu belajar. Peserta didik didorong untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, dan menemukan solusi melalui diskusi serta kerja kelompok (Nurfitriani & Haifaturrahmah, 2025:9).

Dalam PBL, siswa bekerja secara aktif dalam tim untuk menyelidiki pertanyaan atau tantangan yang kompleks, merancang solusi, membuat produk, dan mempresentasikan hasilnya dengan bimbingan

guru sebagai fasilitator. Pendekatan ini mendorong keterlibatan siswa dalam konteks dunia nyata, bukan hanya menghafal teori semata.

3). Strategi pembelajaran ekspositori

Model pengajaran ekspositori merupakan kegiatan mengajar yang terpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi terperinci tentang bahan pengajaran. Tujuan utama pengajaran ekspositori adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada siswa, dan hal yang esensial pada bahan pengajaran harus disampaikan kepada peserta didik.

strategi pembelajaran ekspositori adalah pendekatan pembelajaran di mana guru menyampaikan materi secara langsung kepada sekelompok siswa dengan tujuan agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini guru berperan aktif menyampaikan informasi secara sistematis dan jelas sehingga siswa menerima materi dengan teratur dan terstruktur. (Zainuri, Dkk 2024:10)

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori lebih

menekankan kepada informasi-informasi yang bersumber dari guru.

c. Langkah-Langkah Penerapan Strategi Pembelajaran

Penerapan strategi pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1). Tahap Perencanaan

Guru menetapkan tujuan pembelajaran, memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta menyiapkan materi, media, dan instrumen penilaian.

2). Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap inti, guru menerapkan strategi pembelajaran yang telah direncanakan, seperti PBL, PjBL, atau inquiry, dengan melibatkan peserta didik secara aktif (Putri dkk 2024:23).

3). Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas strategi yang digunakan. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk tindak lanjut berupa pengayaan atau remedial (Nurfitriani & Haifaturrahmah, 2025:8).

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Model pembelajaran menggambarkan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, peran guru dan peserta didik, serta lingkungan belajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas maupun di lingkungan belajar lainnya. Definisi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja yang memberikan arah bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran secara efektif.

Sementara itu, menurut Rusman (2022:5), model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dalam pengertian ini, model pembelajaran dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran

sehingga dapat membantu peserta didik mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2017:2), suatu model pembelajaran memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari strategi, metode, atau pendekatan pembelajaran. Adapun ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Memiliki landasan teori yang jelas

Setiap model pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori belajar tertentu yang menjadi dasar dalam pelaksanaannya. Landasan teori tersebut menjadi acuan dalam menentukan kegiatan pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

2) Memiliki tujuan pembelajaran tertentu

Model pembelajaran dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, setiap model memiliki fokus dan tujuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

3) Memiliki sintaks atau langkah-langkah pembelajaran yang sistematis

Setiap model pembelajaran memiliki tahapan atau prosedur yang tersusun secara runtut

dan sistematis. Sintaks ini menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir.

4) Menentukan peran guru dan peserta didik

Model pembelajaran menjelaskan peran masing-masing pihak dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, atau motivator, sedangkan peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajarnya.

5) Memiliki sistem evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran

Model pembelajaran dilengkapi dengan sistem penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Menurut Prihantini (2023:3), model pembelajaran berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

1) Menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Model pembelajaran berfungsi sebagai acuan atau panduan bagi guru dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran agar proses belajar berjalan secara sistematis dan terarah.

- 2) Membantu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai, guru dapat mengelola proses pembelajaran secara lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

- 3) Menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Model pembelajaran mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan tidak membosankan.

- 4) Memudahkan guru memilih metode, media, dan strategi yang sesuai.

Model pembelajaran memberikan gambaran tentang langkah-langkah pembelajaran sehingga guru lebih mudah menentukan metode, media, dan strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.

3. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang atau cara pandang yang digunakan oleh guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Pendekatan menjadi dasar dalam menentukan strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran memberikan arah umum mengenai bagaimana proses belajar mengajar seharusnya berlangsung.

Menurut Ramdani dkk. (2023:21), pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang menjadi landasan dalam menentukan berbagai kegiatan pembelajaran di kelas. Pendekatan pembelajaran membantu guru memilih cara yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai.

Pendekatan pembelajaran berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif karena menentukan bagaimana interaksi antara guru, peserta didik, materi, dan lingkungan belajar berlangsung. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran lebih menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah.

Secara umum, pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Pendekatan yang berpusat pada guru (Teacher Centered Learning)
Pada pendekatan ini guru menjadi sumber utama informasi dan peserta didik lebih banyak menerima materi yang disampaikan oleh guru.
- Pendekatan yang berpusat pada peserta didik (Student Centered Learning)
Pada pendekatan ini peserta didik berperan aktif dalam menemukan, mengolah, dan membangun pengetahuannya sendiri, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara pandang atau landasan berpikir yang digunakan guru dalam mengelola proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik

4. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode pembelajaran dapat

diartikan sebagai cara, langkah, atau prosedur yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Melalui penggunaan metode yang tepat, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Dalam kegiatan pembelajaran, metode berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta kondisi lingkungan belajar. Guru yang mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran secara tepat akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Mulyono (2021:9), metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pendidik untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun ke dalam bentuk kegiatan nyata sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan

kata lain, metode pembelajaran menjadi sarana yang digunakan guru untuk menerjemahkan strategi pembelajaran ke dalam praktik pembelajaran di kelas.

b. Fungsi Metode Pembelajaran

Menurut Suprihatiningrum (2020:40), metode pembelajaran berfungsi sebagai cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Adapun fungsi metode pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Membantu Guru Menyampaikan Materi Secara Sistematis

Metode pembelajaran membantu guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dan terencana. Dengan adanya metode yang jelas, guru dapat mengatur urutan penyampaian materi dari yang mudah ke yang lebih kompleks sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Penyampaian materi yang sistematis juga dapat mengurangi kesalahan dalam proses pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

2) Meningkatkan Keaktifan dan Partisipasi Peserta Didik

Metode pembelajaran berfungsi untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan belajar. Melalui metode seperti diskusi, tanya jawab, demonstrasi, atau pembelajaran berbasis proyek, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman terhadap materi.

3) Mempermudah Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Metode pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk membantu guru mencapai tujuan tersebut secara lebih efektif. Pemilihan metode yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran akan memudahkan peserta didik memahami materi, mengembangkan keterampilan, serta membentuk sikap yang diharapkan.

4) Menyesuaikan Proses Pembelajaran dengan Karakteristik Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan

metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan tersebut. Melalui metode yang tepat, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensinya masing-masing sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan inklusif.

5) Menciptakan Suasana Belajar yang Efektif dan Menyenangkan

Metode pembelajaran yang bervariasi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak membosankan. Peserta didik akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran apabila metode yang digunakan mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang kondusif dapat meningkatkan konsentrasi, semangat belajar, dan hasil belajar peserta didik.

5. Teknik Pembelajaran

a. Pengertian Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang digunakan guru untuk melaksanakan metode pembelajaran secara lebih spesifik dan operasional. Teknik pembelajaran berkaitan dengan cara-cara praktis yang diterapkan guru dalam kegiatan belajar

mengajar agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran secara optimal. Teknik pembelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari metode pembelajaran karena keberhasilan suatu metode sangat dipengaruhi oleh ketepatan teknik yang digunakan dalam pelaksanaannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, teknik pembelajaran berfungsi sebagai langkah nyata yang dilakukan guru untuk mengelola interaksi belajar antara guru dan peserta didik. Teknik pembelajaran dapat berupa cara guru mengajukan pertanyaan, membagi kelompok diskusi, memberikan tugas, memanfaatkan media pembelajaran, maupun mengelola kegiatan presentasi peserta didik. Oleh karena itu, teknik pembelajaran bersifat lebih rinci dan fleksibel karena dapat disesuaikan dengan kondisi kelas, karakteristik peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Menurut Hamruni (2021:7) menyatakan bahwa teknik pembelajaran adalah langkah-langkah praktis yang digunakan guru dalam melaksanakan metode pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih efektif.

Selain itu, teknik pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara

aktif dalam proses pembelajaran. Melalui teknik yang bervariasi, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kerja sama, serta kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik.

6. Taktik Pembelajaran

a. Pengertian Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya atau cara spesifik yang digunakan guru dalam melaksanakan suatu metode pembelajaran di dalam kelas. Taktik pembelajaran berkaitan dengan keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif. Dalam praktiknya, dua guru dapat menggunakan metode yang sama, tetapi menghasilkan suasana pembelajaran yang berbeda karena perbedaan taktik yang digunakan.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2020:20), taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual sesuai dengan karakteristik dan kemampuan guru. Dengan demikian,

taktik pembelajaran menjadi unsur penting yang membedakan cara mengajar antara satu guru dengan guru lainnya meskipun menggunakan metode yang sama.

Wina Sanjaya (2021:125) menjelaskan bahwa taktik pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran secara nyata di dalam kelas sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pemilihan metode yang tepat, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menerapkan taktik yang sesuai.

b. Fungsi Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran memiliki beberapa fungsi penting dalam proses pembelajaran, yaitu:

1) Membantu Guru Mengimplementasikan Metode Pembelajaran secara Efektif

Taktik pembelajaran berfungsi membantu guru menerapkan metode pembelajaran yang telah dipilih agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui taktik yang tepat, guru dapat menyesuaikan langkah-langkah pembelajaran dengan situasi yang terjadi di kelas

sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

2) Menyesuaikan Pembelajaran dengan Karakteristik Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan taktik pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan tersebut.

3) Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Peserta Didik dalam Belajar

Penggunaan taktik pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Guru dapat menggunakan berbagai cara seperti memberikan pertanyaan pemantik, penghargaan, maupun aktivitas yang menantang untuk mendorong keaktifan peserta didik.

4) Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan

Taktik pembelajaran juga berfungsi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman dan terdorong untuk aktif dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan

variasi cara mengajar, media pembelajaran, maupun aktivitas kolaboratif untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan.

5) Mempermudah Pencapaian Tujuan Pembelajaran yang Telah Ditetapkan

Fungsi utama taktik pembelajaran adalah membantu guru mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Taktik yang tepat dapat mempermudah penyampaian materi, meningkatkan pemahaman peserta didik, dan mengarahkan proses pembelajaran sesuai kompetensi yang ingin dicapai.

7. Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Deep learning dalam konteks pendidikan adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep secara menyeluruh, pengolahan informasi yang mendalam, serta penerapan pengetahuan dalam situasi baru. Berbeda dengan pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang hanya menekankan pada hafalan atau pengulangan informasi tanpa pemahaman yang utuh, *deep learning* mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, membangun makna secara

aktif, serta merefleksikan proses dan hasil belajar mereka (Hitzler, dkk, 2024:11)

Deep learning tidak hanya berkaitan dengan apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana dan mengapa seseorang belajar. Ia menekankan pentingnya motivasi intrinsik, kesadaran metakognitif, dan keterlibatan emosional dalam mendukung proses pembelajaran yang mendalam. Dalam modelnya, pembelajaran mendalam muncul ketika siswa merasa memiliki kendali atas pembelajarannya dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup, minat, dan tujuan pribadi.

Dari sudut pandang praktik pembelajaran, *deep learning* dapat diwujudkan melalui strategi-strategi seperti problem-based learning (PBL), *project-based learning*, diskusi reflektif, studi kasus, atau pembelajaran berbasis inkuiri, di mana siswa ditantang untuk memecahkan masalah kompleks, membuat keputusan berbasis data, dan bekerja sama dalam konteks dunia nyata. Dalam strategi ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi ide, bertanya, dan berpikir kritis.

Deep learning dalam konteks pendidikan tidak semata-mata merujuk pada pembelajaran mesin, melainkan pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual, transfer

pengetahuan lintas konteks, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. deep learning terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, mengorganisasi informasi secara logis, dan menerapkannya dalam penyelesaian masalah yang kompleks (K.A. Kasmita, dkk, 2021:11)

Pembelajaran mendalam (deep learning) dalam konteks pendidikan bukan sekadar mengacu pada lamanya waktu atau intensitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik, melainkan lebih pada kualitas proses kognitif yang terlibat (Khong & Tanner, 2024:24). Deep learning terjadi ketika siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi benar-benar memahami makna di baliknya, mampu menghubungkannya dengan pengetahuan lain, serta menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Proses ini melibatkan pemahaman konseptual yang mendalam, analisis kritis, refleksi atas pengalaman belajar, dan kemampuan untuk mentransfer pengetahuan ke situasi baru. Dengan kata lain, deep learning mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif, reflektif, dan adaptif (Akmal, dkk, 2025:12)

Proses pembelajaran *Deep Learning* mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan

global dengan melibatkan mereka dalam proses belajar yang bermakna. Namun, agar pendekatan ini berjalan efektif, guru sebagai fasilitator utama juga perlu mengadopsi pola pikir serupa untuk mendukung proses ini (Risma, dkk, 2025:17). Guru memiliki peran strategis dalam membangun pola pikir Deep Learning pada siswa. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik tentang konsep ini serta mampu menerapkannya dalam proses pengajaran (Hedrianty, 2024:5). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga membentuk karakter, soft skills, dan hard skills yang kontekstual. Hasilnya, peserta didik menjadi lulusan yang kompeten, mandiri, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan global.

b. Komponen Utama dalam *Deep Learning*

1) *Meaningful Learning*

Pembelajaran yang bermakna juga menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana siswa diberi kesempatan untuk secara aktif terlibat dalam proses belajar. Metode seperti diskusi kelompok, proyek bekerja sama, dan penelitian mandiri menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

2) *Mindful Learning*

Mindful Learning, sebagai komponen kedua, memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Diputera (2024:17) menekankan bahwa pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih sadar dan dapat merefleksikan diri sendiri dalam proses belajar. Belajar secara mindful tidak hanya tentang fokus, tetapi juga melibatkan pengembangan kesadaran metakognitif yang membantu siswa memahami dan mengelola cara belajar mereka. Dengan kata lain, siswa diajarkan bukan hanya untuk memperhatikan materi pelajaran, tetapi juga untuk berpikir tentang metode belajar mereka, strategi yang digunakan, serta bagaimana cara meningkatkan hasil belajar mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi besar dalam membantu mengembangkan pemikiran kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat kemampuan memahami dan mengendalikan proses belajar sendiri. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran mindful biasanya lebih mampu memahami informasi secara lebih dalam, meninjau berbagai sudut pandang, serta menghasilkan solusi

yang kreatif untuk mengatasi masalah yang muncul. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan pengelolaan diri, yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam belajar serta dalam kehidupan pribadi.

3) *Joyful Learning*

Penerapan pembelajaran menyenangkan melibatkan perancangan kegiatan pembelajaran yang menggabungkan unsur permainan, kreativitas, dan eksplorasi. Guru dapat menerapkan berbagai metode seperti pembelajaran berbasis permainan, di mana konsep pelajaran diajarkan melalui permainan edukatif yang menarik, proyek kreatif yang memungkinkan siswa menyampaikan ide-idenya melalui seni, desain, atau media lainnya, serta aktivitas kerja kelompok yang mendorong kerja sama tim dan interaksi sosial yang positif. Selain itu, suasana yang positif dan menyenangkan bisa membantu mengurangi stres serta kecemasan yang biasanya muncul saat proses belajar, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih baik dan lebih efektif. (Yeni, dkk, 2025:9)

c. Penerapan *Deep Learning* Dalam Pembelajaran IPAS

Penerapan metode *deep learning* dalam studi IPAS di Sekolah Dasar adalah langkah penting sebagai upaya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap fenomena alam dan sosial secara menyeluruh. IPAS sebagai bidang studi yang memadukan berbagai disiplin keilmuan, menuntut peserta didik untuk memahami konsep-konsep ilmiah sekaligus mengaitkannya dengan konteks sosial dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan pendekatan *deep learning*, pembelajaran IPAS dapat dirancang untuk mendorong siswa agar berpikir kritis, menjelajahi, dan merenungkan pengalaman belajar mereka secara mendalam. Contohnya, pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui model pembelajaran proyek, pembelajaran berbasis inkuiri, diskusi kelompok, dan kegiatan pengamatan lingkungan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menganalisis hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa. (Mandasari, dkk, 2025:8)

Salah satu implementasi nyata dari *deep learning* dalam IPAS adalah mengajak peserta didik untuk menyelidiki efek aktivitas manusia terhadap lingkungan, mengolah data sederhana, dan menyimpulkan hasil pengamatan. Selain itu, siswa juga dapat diajak untuk membandingkan kondisi geografis sebuah daerah dengan

dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya mendorong pemahaman terhadap konsep, bahkan turut mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta kemampuan untuk menyampaikan argumen berdasarkan bukti. Penelitian oleh (Raup et al., 2022: 2) mengindikasikan bahwa peserta didik SD yang berpartisipasi dalam pembelajaran IPAS berbasis deep learning menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep, partisipasi aktif, serta kemampuan berpikir reflektif.

Adanya Kurikulum Merdeka memungkinkan para guru untuk lebih bebas menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, penerapan *deep learning* menjadi lebih relevan dan dapat dilaksanakan. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman dan tantangan intelektual. Dengan demikian, proses pembelajaran IPAS tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian hasil belajar kognitif, melainkan turut serta dalam pengembangan keterampilan hidup dan pembentukan karakter peserta didik.

d. Langkah-langkah pembelajaran deep learning

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran mendalam yang dapat digunakan:

1) Perencanaan Pembelajaran Berbasis Tujuan Pembelajaran Mendalam

Menetapkan tujuan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan pemecahan masalah. Tujuan dirancang berdasarkan kompetensi inti dan profil pelajar yang hendak dicapai. (Aulia Cindy Kusuma, dkk 2025:14).

2) Mengaitkan Materi dengan Konteks dan Pengetahuan Awal Siswa

Pada awal pembelajaran, guru memetakan pengalaman dan pengetahuan awal siswa melalui tanya jawab, pengamatan, atau diskusi kelompok. Ini bertujuan agar siswa mampu membangun makna dari materi baru dengan dasar pengetahuan yang sudah mereka miliki. (Gandi wibowo, dkk 2025:6).

3) Menyajikan Masalah dan Tantangan Bermakna (Meaningful Problems)

Guru menghadirkan situasi atau masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa untuk mendorong keterlibatan aktif dan rasa ingin tahu. Problem ini berperan sebagai pemicu proses berpikir tingkat tinggi. (Lintang elita, dkk 2025:12)

4) Eksplorasi Aktif dan Keterlibatan Siswa (Active Engagement)

Siswa bekerja dalam kelompok atau individu untuk mengeksplorasi tantangan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, serta menggunakan sumber belajar yang beragam.

5) Refleksi dan Evaluasi Diri (Reflection & Self-assessment)

Refleksi dilakukan melalui dialog, jurnal belajar, atau refleksi kelompok untuk meningkatkan kesadaran belajar siswa. Evaluasi diri membantu siswa menilai proses pembelajaran mereka dan mengidentifikasi area yang perlu pengembangan lebih lanjut.

6) Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Penilaian dilakukan dengan metode autentik seperti portofolio, proyek akhir, observasi kinerja, dan presentasi untuk mengukur keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta pemahaman konsep secara menyeluruh.

e. Prosedur Pembelajaran mendalam (deep learning)

Prosedur pembelajaran mendalam (deep learning) merupakan rangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, berorientasi pada pemahaman konseptual,

keterlibatan aktif peserta didik, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran mendalam tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, merefleksikan proses belajar, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, prosedur pembelajaran mendalam harus dirancang secara terencana dan berkelanjutan.

1) Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik

Langkah awal dalam prosedur pembelajaran mendalam adalah melakukan analisis terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru mengidentifikasi kemampuan awal, gaya belajar, minat, serta latar belakang pengalaman peserta didik yang relevan dengan materi pembelajaran. Analisis ini penting agar pembelajaran yang dirancang mampu menstimulasi rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif peserta didik. Menurut Fullan, Quinn, dan McEachen (2020:8), pembelajaran mendalam harus berangkat dari pemahaman terhadap peserta didik sebagai subjek belajar yang unik dan memiliki potensi berkembang.

2) Perumusan Tujuan Pembelajaran Bermakna

Setelah analisis kebutuhan dilakukan, guru merumuskan tujuan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan sikap. Tujuan yang jelas dan bermakna akan menjadi landasan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang relevan dan kontekstual (Hattie, 2023:7).

3) Perancangan Aktivitas Pembelajaran Kontekstual

Guru kemudian merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi konsep melalui pengalaman langsung, diskusi, pemecahan masalah, dan kerja kolaboratif. Aktivitas pembelajaran disusun berbasis masalah nyata (problem-based learning) atau inkuiri sehingga peserta didik terlibat dalam proses berpikir mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara konstruktif dan bermakna (Darling-Hammond et al., 2020:3).

4) Pelaksanaan Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik, sumber belajar yang beragam, serta kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan refleksi. Interaksi dua arah antara guru dan peserta didik menjadi kunci dalam pembelajaran mendalam, karena memungkinkan terjadinya proses dialogis dan reflektif (OECD, 2021:10).

5) Refleksi dan Umpan Balik Berkelanjutan

Refleksi merupakan bagian penting dalam prosedur pembelajaran mendalam. Peserta didik diajak untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari, bagaimana proses belajar berlangsung, serta manfaat pembelajaran bagi kehidupan mereka. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu peserta didik memperbaiki pemahaman dan strategi belajarnya. Umpan balik yang efektif terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman konseptual peserta didik (Hattie & Timperley, 2020:6).

6) Evaluasi Pembelajaran Autentik

Tahap akhir dari prosedur pembelajaran mendalam adalah evaluasi pembelajaran yang bersifat autentik. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui proyek, portofolio, presentasi, dan observasi proses belajar. Evaluasi autentik bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam konteks nyata. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat pengukur hasil akhir (Sahlberg, 2021:17).

f. Alur Pengaplikasian Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)

Alur pengaplikasian pembelajaran mendalam (deep learning) merupakan tahapan pelaksanaan pembelajaran yang dirancang untuk mendorong peserta didik mencapai pemahaman konseptual yang bermakna, berpikir kritis, serta mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Alur ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, serta lingkungan belajar.

1) Identifikasi Masalah atau Konteks Pembelajaran

Tahap awal pengaplikasian pembelajaran mendalam dimulai dengan mengidentifikasi masalah,

fenomena, atau konteks nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Masalah yang disajikan harus bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik agar mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar. Pada tahap ini, guru berperan dalam merancang stimulus awal berupa pertanyaan pemantik, gambar, video, atau cerita kontekstual yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara mendalam.

2) Eksplorasi dan Penggalan Pengetahuan Awal

Setelah masalah diperkenalkan, peserta didik diarahkan untuk mengeksplorasi pengetahuan awal yang dimilikinya. Kegiatan eksplorasi dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, brainstorming, atau pengamatan sederhana. Tahap ini bertujuan untuk mengaktifkan skemata peserta didik serta membantu guru memahami tingkat pemahaman awal peserta didik sebagai dasar dalam memfasilitasi pembelajaran selanjutnya.

3) Investigasi dan Konstruksi Pengetahuan

Pada tahap investigasi, peserta didik melakukan kegiatan penyelidikan untuk memperoleh informasi dan membangun pemahaman baru. Peserta didik dapat mencari data melalui membaca sumber belajar, melakukan percobaan, observasi, wawancara, atau

pengumpulan informasi lainnya. Proses ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan.

4) Analisis dan Pengolahan Informasi

Informasi yang diperoleh pada tahap investigasi kemudian dianalisis dan diolah oleh peserta didik. Peserta didik dilatih untuk membandingkan data, mengidentifikasi pola, menarik kesimpulan, serta mengaitkan konsep satu dengan yang lainnya. Tahap ini sangat penting dalam pembelajaran mendalam karena mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, bukan sekadar menghafal informasi.

5) Presentasi dan Diskusi Hasil Pembelajaran

Hasil analisis dan pemahaman peserta didik selanjutnya dikomunikasikan melalui presentasi, diskusi kelas, atau pameran hasil kerja. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide, mempertahankan argumen, serta menerima masukan dari teman dan guru. Proses komunikasi dan diskusi memperkuat pemahaman konseptual dan memperkaya sudut pandang peserta didik.

6) Refleksi Pembelajaran

Refleksi merupakan tahap penting dalam alur pengaplikasian pembelajaran mendalam. Peserta didik diajak untuk merefleksikan proses dan hasil pembelajaran, termasuk kesulitan yang dihadapi, strategi yang digunakan, serta manfaat pembelajaran bagi dirinya. Refleksi membantu peserta didik menyadari proses berpikirnya sendiri dan meningkatkan kemampuan metakognitif.

8. Mata Pelajaran IPAS

a. Pengertian Mata Pelajaran IPAS

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan kurikulum terpadu yang menggabungkan dua disiplin ilmu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada tingkat Sekolah Dasar, IPAS dirancang untuk memberikan pemahaman dasar yang menyeluruh tentang fenomena alam dan sosial yang ada di lingkungan sekitar siswa. Pendekatan terpadu ini memungkinkan siswa untuk mempelajari berbagai konsep dan keterampilan dari kedua bidang ilmu secara simultan, sehingga mereka dapat memahami hubungan antara alam dan kehidupan sosial dalam konteks yang lebih luas. (Putri, 2023:4)

IPAS tidak hanya mengajarkan fakta-fakta ilmiah dan sosial secara terpisah, melainkan menekankan pada pemahaman interaksi antara manusia dengan lingkungan alam dan sosialnya. Misalnya, dalam pembelajaran IPAS, siswa dapat mempelajari bagaimana perubahan lingkungan alam memengaruhi kehidupan masyarakat, dan sebaliknya bagaimana aktivitas manusia berdampak terhadap alam. Dengan demikian, pembelajaran IPAS menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara alam dan kehidupan sosial serta memupuk sikap tanggung jawab sejak dini. (Donna & Alfin, 2023:9)

Selain aspek kognitif, mata pelajaran IPAS juga berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. Siswa diajak untuk mengobservasi fenomena di sekitar mereka, mengajukan pertanyaan, melakukan eksperimen sederhana, hingga mencari solusi terhadap masalah yang mereka hadapi dalam konteks alam dan sosial. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan kontekstual, tetapi juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan penting yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan. (Prasetyo, 2024:10)

Penerapan IPAS yang efektif dapat membantu siswa memahami realitas kehidupan secara utuh dan

mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pembelajaran ini juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungan dan sesama manusia

b. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Karakteristik ini berfungsi sebagai panduan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran agar efektif, menarik, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Beberapa karakteristik utama pembelajaran IPAS antara lain:

1) Terpadu dan Interdisipliner

Pembelajaran IPAS menggabungkan dua bidang ilmu, yaitu IPA dan IPS, dalam satu kesatuan materi yang saling terkait. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara fenomena alam dan sosial secara holistik. Misalnya, mempelajari tentang ekosistem sekaligus bagaimana masyarakat berinteraksi dan memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Pendekatan terpadu ini membantu

siswa memahami dunia secara lebih menyeluruh dan kontekstual.

2) Berbasis Kontekstual dan Lingkungan Sekitar

Materi IPAS disampaikan dengan mengacu pada fenomena dan peristiwa yang dekat dengan pengalaman siswa di lingkungan sekitar. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami karena siswa dapat mengaitkan teori dengan realita sehari-hari. Misalnya, mempelajari siklus air dengan mengamati hujan dan sumber air di lingkungan mereka.

3) Mengembangkan Keterampilan Proses dan Berpikir Kritis

Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan fakta, tetapi juga mengembangkan keterampilan proses ilmiah, seperti observasi, pengklasifikasian, percobaan, serta analisis data. Selain itu, siswa diajak berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan lingkungan alam dan sosial. Hal ini menyiapkan siswa untuk menjadi individu yang mampu berpikir logis dan analitis.

4) Mengutamakan Sikap Positif terhadap Lingkungan dan Sosial

Pembelajaran IPAS bertujuan menumbuhkan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan masyarakat. Siswa diajak memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan hidup harmonis dengan sesama manusia. Pembelajaran ini juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, dan keadilan

5) Menggunakan Metode Pembelajaran Aktif dan Inovatif

Karakteristik pembelajaran IPAS juga tercermin dalam metode yang digunakan, yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa. Pembelajaran dapat menggunakan eksperimen sederhana, diskusi kelompok, proyek lapangan, dan media pembelajaran interaktif agar siswa lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar. (Putri, 2023:3)

c. Tujuan Pembelajaran IPAS

Dengan mempelajari IPAS, dapat membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi

untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya, sehingga sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan dapat:

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia
- 2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata
- 4) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu
- 5) Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan

yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya

- 6) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Suhelayanti, dkk., 2023:14).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat berkaitan dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif. Pembelajaran IPAS tentunya akan bermanfaat dalam upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Penulis Dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Enjang Warman, dkk (2025)	“Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran di Sekolah Dasar Gekbrong 1 Cianjur”	Hasil penelitian memperlihatkan jika pendekatan deep learning membuat kemampuan berpikir kritis,	penelitian sama-sama berfokus pada penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) di jenjang	Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian dan ruang lingkup penerapannya. Penelitian Sekolah Dasar

			memecahkan permasalahan dan pemahaman konseptual siswa semakin meningkat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan semakin menambah wawasan para guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif	sekolah dasar dengan tujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Keduanya menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta pemahaman konseptual yang lebih bermakna. Selain itu, kedua penelitian menempatkan guru sebagai fasilitator yang berperan strategis dalam merancang pembelajaran	Gekbrong 1 Cianjur lebih menitikberatkan pada pendekatan deep learning secara umum dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, yang mencakup penguatan literasi dan numerasi secara menyeluruh. Sementara itu, penelitian di SD Negeri 41 Kota Bengkulu lebih spesifik mengkaji strategi penerapan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran IPAS kelas V, sehingga ruang lingkupnya lebih terfokus pada integrasi konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.
2.	Natasya Alifia Mandasari, dkk (2025)	“Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Sebagai	Pendekatan pembelajaran deep learning dalam IPAS Sekolah Dasar	penelitian sama-sama mengkaji penerapan pembelajaran	Perbedaan utama terletak pada fokus kajian dan orientasi

		Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar”	diterapkan melalui strategi yang melibatkan aktivitas pembelajaran bermakna, seperti proyek berbasis masalah, diskusi kelompok, observasi lingkungan, dan refleksi mandiri. Model ini memandang siswa sebagai pelaku utama yang membentuk pemahaman melalui pengalaman nyata dan keterlibatan emosional. Dengan mengaitkan materi IPAS pada konteks kehidupan nyata, siswa diajak untuk menganalisis, menghubungkan konsep, dan menarik kesimpulan berbasis bukti. Pelaksanaan ini terbukti mampu meningkatkan pencapaian	mendalam (deep learning) pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa. Selain itu, kedua penelitian menekankan pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendorong aktivitas berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual.	penelitian. Penelitian Natasya Alifia Mandasari dkk. lebih menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar sebagai dampak penerapan pendekatan deep learning sedangkan penelitian Strategi Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SD Negeri 41 Kota Bengkulu lebih berfokus pada strategi dan langkah-langkah yang digunakan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam.
--	--	---	--	--	---

			belajar secara komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan dukungan guru sebagai fasilitator dan penerapan Kurikulum Merdeka yang fleksibel, Pendekatan deep learning adalah strategi yang terbukti efektif untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran IPAS pada tingkat Sekolah Dasar		
3.	Arviana & Ani (2025)	“Pengaruh Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Karangturi”	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 94,60 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya	penelitian sama-sama mengkaji penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) pada mata pelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. Keduanya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan	Perbedaan utama terletak pada fokus dan desain penelitian. Penelitian Arviana & Ani (2025) berorientasi pada pengaruh atau efektivitas penerapan deep learning terhadap hasil belajar IPAS, Sementara itu, penelitian Strategi

			mencapai 86,05. Uji-t menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai efektivitas (Cohen's d) sebesar 1,15 yang tergolong tinggi. Dengan demikian, pembelajaran mendalam terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik.	kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.	Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SD Negeri 41 Kota Bengkulu Penelitian ini menitikberatkan pada proses pembelajaran, seperti perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang dilakukan guru dalam menerapkan deep learning di kelas. Dengan demikian, penelitian Arviana & Ani lebih berorientasi pada hasil (kuantitatif), sedangkan penelitian di SD Negeri 41 Kota Bengkulu lebih berorientasi pada proses dan strategi implementasi (deskriptif/kualitatif).
--	--	--	--	---	--

4.	Lintang Elita dkk. (2025)	“Strategi Guru dalam Menerapkan Pendekatan Deep Learning di Sekolah Dasar”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami deep learning sebagai pembelajaran berpusat pada siswa yang menekankan keterlibatan aktif, berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan reflektif. Strategi yang diterapkan meliputi Problem Based Learning, diskusi kelompok, observasi lapangan, dan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan pengalaman siswa. Guru juga memanfaatkan media digital untuk meningkatkan interaktivitas, meskipun masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan jaringan	Kedua penelitian sama-sama meneliti strategi penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar dan menempatkan guru sebagai aktor utama dalam keberhasilan implementasi. Keduanya menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, pemecahan masalah, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Selain itu, kedua penelitian sama-sama berorientasi pada penguatan kualitas proses pembelajaran agar lebih	Perbedaan utama terletak pada ruang lingkup dan fokus mata pelajaran. Penelitian Lintang Elita dkk. (2025) membahas strategi guru dalam menerapkan pendekatan deep learning secara umum di sekolah dasar tanpa terbatas pada satu mata pelajaran tertentu. Sementara itu, penelitian Strategi Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SD Negeri 41 Kota Bengkulu lebih spesifik dan kontekstual, karena hanya berfokus pada mata pelajaran IPAS di kelas V.
----	---------------------------	--	--	--	---

			internet. Selain itu, guru menunjukkan komitmen profesional melalui pelatihan dan refleksi pembelajaran. Penelitian menyimpulkan bahwa implementasi deep learning berjalan positif, tetapi memerlukan dukungan sarana, kebijakan sekolah, dan pelatihan berkelanjutan agar dapat diterapkan secara lebih optimal.	bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional.	
5.	Nurlailah & Julkifli (2025)	“Strategi Pembelajaran Deep Learning dalam Mengembangkan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Profil Pelajar Pancasila di SDN 1 Dompus”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran deep learning melalui model Problem-Based Learning (PBL), diskusi reflektif, dan penugasan proyek yang	Kedua penelitian sama-sama mengkaji strategi penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar dan menempatkan guru sebagai perancang utama strategi pembelajaran.	Perbedaan utama terletak pada fokus tujuan dan ruang lingkup kajian. penelitian di SDN 1 Dompus lebih menitikberatkan pada penguatan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila, sedangkan

			mendorong siswa berpikir kritis. Siswa menunjukkan perkembangan karakter bernalar kritis, seperti kemampuan mengemukakan pendapat, memberikan alasan, serta menganalisis situasi pembelajaran. Namun, implementasi strategi ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya sumber belajar kontekstual, serta belum adanya pelatihan khusus terkait integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sistemik bagi guru agar strategi deep learning dapat	Selain itu, kedua penelitian memiliki orientasi yang sama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih bermakna dan tidak sekadar berorientasi pada hafalan.	penelitian di SD Negeri 41 Kota Bengkulu lebih berorientasi pada strategi pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu (IPAS).
--	--	--	--	---	---

			berjalan secara optimal dan berkelanjutan		
6.	Natasya Alifia Mandasari dkk. (2025)	“Pendekatan Pembelajaran Deep Learning sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar”	Berdasarkan hasil kajian, Penerapan pendekatan pembelajaran deep learning dalam mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh sebab pendekatan ini dilakukan dengan aktivitas seperti proyek berbasis masalah, diskusi kelompok, observasi lingkungan, dan refleksi mandiri, siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan mampu mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini juga mendorong penguasaan keterampilan	Kedua penelitian sama-sama mengkaji penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Keduanya memiliki tujuan yang sejalan, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.	Perbedaan utama terletak pada fokus dan orientasi penelitian. Dengan demikian, penelitian pertama lebih menekankan pada pengukuran peningkatan hasil belajar, sedangkan penelitian kedua lebih menekankan pada analisis strategi dan proses penerapan deep learning dalam pembelajaran IPAS.

			berpikir tingkat tinggi (HOTS) serta memperkuat pemahaman konseptual siswa.		
7.	Arviana Ayu Kurnia Dewi & Ani Rusilowati (2025)	Pengaruh Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Karangturi	Penelitian kuasi-eksperimental menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen (deep learning) lebih tinggi dibanding kontrol (94,60 vs 86,05), dengan efektivitas yang tinggi berdasarkan uji t dan ukuran efek Cohen's $d = 1,15$.	Kedua penelitian sama-sama mengkaji penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) pada mata pelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. Selain itu, kedua penelitian menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, melibatkan aktivitas diskusi, pemecahan masalah, serta keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, secara konseptual kedua penelitian berlandaskan prinsip bahwa	Perbedaan utama terletak pada fokus dan pendekatan penelitian. Dengan demikian, penelitian pertama lebih berorientasi pada hasil (kuantitatif), sedangkan penelitian kedua lebih berorientasi pada analisis proses dan strategi implementasi (deskriptif/kualitatif).

				pembelajaran mendalam mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran tradisional.	
8.	Rofika Azzahra Rahaning mas dkk. (2025)	“Efektivitas Penerapan Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 2 Ambon”	Pendekatan deep learning meningkatkan hasil belajar IPAS siswa; skor rata-rata meningkat dari 59,85 pada pretest menjadi 84,95 pada posttest dengan N-Gain kategori sedang hingga tinggi. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan sehingga siswa lebih aktif.	kedua penelitian sama-sama membahas penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) pada mata pelajaran IPAS kelas V sekolah dasar secara konseptual kedua penelitian memiliki landasan yang sama dalam mengoptimalkan pembelajaran IPAS melalui pendekatan deep learning.	Perbedaan utama terletak pada fokus dan orientasi penelitian. penelitian di SD Negeri 2 Ambon lebih menekankan pada efektivitas hasil belajar, sedangkan penelitian di SD Negeri 41 Kota Bengkulu lebih menekankan pada analisis strategi dan proses implementasi pembelajaran

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari peran strategis guru dalam proses pembelajaran. Strategi guru menjadi faktor utama yang menentukan bagaimana pembelajaran dirancang dan dilaksanakan di kelas. Strategi tersebut mencakup cara guru menyampaikan materi, mengelola kelas, melibatkan peserta didik secara aktif, serta memberikan stimulus agar siswa mampu berpikir kritis dan memahami konsep secara mendalam. Melalui strategi yang tepat, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemahaman makna dan keterkaitan konsep yang dipelajari.

Strategi guru tersebut kemudian diwujudkan dalam penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada mata pelajaran IPAS kelas V. Pembelajaran mendalam mendorong

peserta didik untuk terlibat aktif, mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, serta memahami konsep IPAS secara menyeluruh. Penerapan strategi guru dalam pembelajaran mendalam diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPAS di SD Negeri 41 Kota Bengkulu, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual yang lebih baik.

